

Hubungan Antara Tingkat Kelekatan Anak Dengan Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja

Dewi Kristiani Nurpajar¹, Feida Noorlaila Isti'adah, Cucu Arumsari³

^{1,2}Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya
E-mail: dkristiani51@gmail.com¹

Article History:

Received: 28 Februari 2026

Revised: 10 Maret 2026

Accepted: 23 Maret 2026

Keywords: Kelekatan Anak, Orang Tua, Kenakalan Remaja, Hubungan Orang Tua-Anak, Perkembangan Remaja.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat kelekatan anak dengan orang tua terhadap kenakalan remaja. Kelekatan dipahami sebagai ikatan emosional yang terjalin antara anak dan orang tua yang berperan penting dalam perkembangan psikososial remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengidentifikasi keeratan hubungan antara kedua variabel tersebut. Data dikumpulkan melalui instrumen kuesioner yang mengukur tingkat kelekatan anak dengan orang tua serta bentuk-bentuk kenakalan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kelekatan anak dengan orang tua dan kenakalan remaja, dimana kelekatan yang tinggi cenderung berhubungan dengan rendahnya tingkat kenakalan remaja. Temuan ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam membangun hubungan emosional yang positif sebagai upaya preventif terhadap munculnya perilaku kenakalan pada remaja.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan entitas sosial terkecil dalam masyarakat yang biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Peran keluarga sangat penting sebagai wadah awal dalam membentuk karakter individu (Ramdani, et al., 2023:12). Saat seorang anak lahir, keluarga menjadi lingkungan sosial pertama yang dihadapinya, sehingga keluarga menjadi tempat utama bagi anak untuk bertumbuh dan berkembang secara fisik maupun psikologis. Hubungan keluarga mewujudkan bentuk kelekatan orang tua dengan anak (Fitria, 2022:3). Kelekatan atau attachment merupakan hubungan emosional yang kuat yang berkembang antara individu, biasanya antara anak dengan pengasuh utamanya seperti ayah atau ibu. Ainsworth (1969:124) mengemukakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang mendalam dan berlangsung sepanjang usia kehidupan. Sementara itu, Bowlby (1973:87) menyatakan bahwa hubungan kelekatan mulai terbentuk sejak masa bayi, di mana anak membangun hubungan emosional dengan orang tua sebagai sumber rasa aman dan nyaman dalam menghadapi lingkungan sekitar.

Hardani (Sasmitha et al., 2023:446) menjelaskan bahwa hubungan kelekatan yang terjalin antara individu dengan orang tua dibentuk sejak individu kecil dan mempengaruhi karakter seorang anak hingga masa remaja. Saat bayi lahir, kelekatan bergantung pada pengasuh utama, yang idealnya adalah kedua orang tua, yaitu ayah dan ibu (Puspita, Maslihah, & Wulandari, 2020:145). Kelekatan diawali dari interaksi awal antara bayi dan orang tua sebagai respons terhadap perilaku kelekatan bayi, seperti menangis atau merangkak untuk mendekat, jika orang

tua mampu merespons dengan cepat dan sensitif, serta memberikan kenyamanan ketika anak merasa tertekan, maka anak akan merasa aman dan terlindungi (Puspita, Maslihah, & Wulandari, 2020:145). Sebaliknya, bila pengasuh tidak mampu merespons dengan cara yang tepat, bayi mungkin mengembangkan strategi lain yang tidak langsung untuk mencapai kedekatan, dan beberapa situasi, bayi bisa gagal merasakan

kedekatan karena ketidakmampuan pengasuh memberikan perlindungan (Puspita, Maslihah, & Wulandari, 2020:145).

Bergin & Bergin (2009:79) menjelaskan bahwa anak yang memiliki kelekatan yang aman baik dengan orang tua ataupun teman cenderung memiliki self esteem yang tinggi, kompetensi sosial yang tinggi, dan peringka yang tinggi. Penelitian Husnina & Nugraha (2016:234) mengungkapkan bahwa self esteem andikpas Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung tergolong cukup baik, namun terdapat 26,56 persen andikpas yang memiliki self esteem yang rendah. Temuan tersebut mengindikasikan adanya beragam faktor yang membuat andikpas mempunyai self esteem yang masih rendah yang juga mengindikasikan tingkat kenakalan yang terjadi. Salah satu faktor yang menarik untuk dikaji lebih lanjut adalah faktor pengasuhan dan juga hubungan dengan teman sebaya.

Kelekatan adalah ikatan perasaan yang kuat dan timbal balik antara dua individu atau lebih (Armsden & Greenberg, 2012:89). Kelekatan menurut Bowlby merupakan ikatan psikologis timbal balik yang terbentuk sejak awal kehidupan antara anak dan pengasuhnya, yang bereperan dalam membentuk ikatan selamanya (Irzalinda, et al., 2022:112). Bowlby (1982:177) berpendapat bahwa kelekatan adalah perilaku sosial naluriah dengan fungsi biologis. Kelekatan adalah suatu hubungan emosional yang kuat antara seorang anak dengan orang tuanya sebagai sosok yang lekat dan mengalami perkembangan sebagai hasil interaksi sosial dengan lingkungan (Armsden & Greenberg, 1987:78). Kelekatan dengan orang tua dapat dipahami sebagai hubungan emosional kuat yang terbentuk sejak awal kehidupan antara anak dan orang tua, yang menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak. Selain itu, hubungan yang erat antara orang tua dan remaja merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi perkembangan emosional, perilaku, dan kognitif remaja (Vikandari & Marheni, 2024:89).

Papalia & Fieldman (2017:76) menjelaskan dua gaya kelekatan pada remaja, yaitu: (1) kelekatan yang aman (secure attachment) artinya komunikasi (communication) serta kepercayaan (trust) antara anak dengan orang tuanya. kelekatan yang aman dapat terjadi apabila anak merasakan bahwa orang tua menjadi sumber dari rasa aman dan nyaman baginya. Sehingga timbul rasa percaya diri pada anak karena keberadaan orang tuanya dan anak mampu mengeksplorasi potensi dirinya secara maksimal. Kemudian, (2) Kelekatan tidak aman (insecure attachment) terdiri dari 3 tipe, yaitu kelekatan yang menolak, hal ini dapat di tandai dengan munculnya perilaku agresif dan menyimpang pada anak, kelekatan yang bersifat ambivalen, hal ini dapat ditandai dengan tingginya konflik antara remaja dengan orang tuanya, dan kelekatan yang tidak terselesaikan, dimana remaja merasa takut dan perasaan trauma terhadap orang tuanya.

Penelitian terdahulu (Ananda & Satwika, 2022) menunjukkan bahwa tingkat kelekatan anak dengan orang tua memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku kenakalan remaja. Beberapa studi dalam bidang psikologi perkembangan dan pendidikan menemukan bahwa remaja yang memiliki kelekatan aman (secure attachment) dengan orang tua cenderung menunjukkan kontrol diri yang lebih baik, kemampuan regulasi emosi yang lebih stabil, serta kepatuhan terhadap norma sosial, sehingga risiko terlibat dalam perilaku kenakalan relatif lebih rendah. Sebaliknya, kelekatan tidak aman baik dalam bentuk kelekatan menghindar (avoidant) maupun cemas (anxious) sering dikaitkan dengan rendahnya kualitas komunikasi keluarga, minimnya

.....

pengawasan orang tua, dan kurangnya dukungan emosional, yang pada akhirnya meningkatkan kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku menyimpang seperti bolos sekolah, perkelahian, penyalahgunaan zat, dan pelanggaran norma sosial lainnya. Temuan-temuan (Ikrima & Khoirunnisa, 2021) tersebut menegaskan bahwa kualitas hubungan emosional antara anak dan orang tua berperan penting sebagai faktor protektif dalam mencegah kenakalan remaja, sekaligus menjadi landasan teoritis bagi penelitian yang mengkaji hubungan kelekatan orang tua-anak dengan perilaku remaja.

Penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara tingkat kelekatan anak dengan orang tua dan kenakalan remaja, yang berarti semakin tinggi tingkat kelekatan anak dengan orang tua maka semakin rendah kecenderungan kenakalan remaja. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa kelekatan yang aman menciptakan rasa aman emosional, komunikasi yang terbuka, serta internalisasi nilai dan norma sosial pada diri remaja. Sejumlah penelitian psikologi perkembangan menunjukkan bahwa remaja dengan kelekatan aman memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik dan kontrol perilaku yang lebih kuat dibandingkan remaja dengan kelekatan tidak aman, sehingga lebih mampu menghindari perilaku menyimpang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas kelekatan antara anak dan orang tua berperan sebagai faktor protektif yang signifikan dalam menekan tingkat kenakalan remaja dan layak diuji secara empiris melalui penelitian ini

METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian untuk memberikan gambaran dan penjelasan mengenai hubungan antara tingkat kelekatan anak dengan orang tua terhadap kenakalan remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, sehingga dapat membantu peneliti untuk mengungkapkan hubungan kelekatan orang tua terhadap kenakalan remaja secara mendalam mulai dari mengumpulkan data yang spesifik dari narasumber, menganalisa data secara induktif mulai dari topik khusus ke topik umum, dan menafsirkan makna data.

Peneliti mengumpulkan data dari populasi atas partisipan yang telah ditentukan. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan diolah dan dianalisis. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII dan IX SMP Negeri 6 Ciamis.

Tabel 1. Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1.	Kelas VII	50
2.	Kelas VIII	56
3.	Kelas IX	54
Jumlah		160

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan menginterpretasikan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari peserta didik SMPN 6 Ciamis, menghubungkannya dengan teori-teori yang telah dibahas di bab 2, dan membandingkan dengan penelitian terdahulu.

1. Gambaran umum kelekatan anak dengan orang tua pada peserta didik di SMPN 6 Ciamis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik di SMPN 6 Ciamis memiliki tingkat kelekatan yang tinggi dengan orang tua. Dari 111 responden 89% berada pada kategori kelekatan tinggi. Artinya, bahwa sebagian besar peserta didik merasa hubungan emosional yang kuat, rasa aman, dan keterhubungan dengan orang tua mereka.

Hasil ini sejalan dengan teori kelekatan Bowlby (1988:210) yang menyatakan bahwa hubungan emosional yang terbentuk sejak dini antara anak dan pengasuh utama (orang tua) memiliki pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan sosial dan emosional individu. Kelekatan yang aman menjadi dasar bagi perkembangan regulasi emosi yang sehat dan kemampuan menjalin hubungan sosial yang positif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Whardani (2022:90) yakni tingkat kualitas kelekatan (*attachment*) orang tua pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Gampengrejo dari hasil analisa menunjukkan mayoritas peserta didik memiliki tingkat kelekatan tinggi dengan frekuensi 37%.

Keluarga sebagai entitas sosial terkecil dalam masyarakat memainkan peran krusial dalam membentuk karakter individu. Ramdani, *et al* (2023:154) menegaskan bahwa keluarga menjadi wadah awal pembentukan karakter. Anak yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan keluarga akan terinternalisasi nilai-nilai, norma, dan keyakinan yang dianut oleh keluarganya. Hubungan keluarga, khususnya antara anak dan orang tua merupakan fondasi bagi terbentuknya kelekatan (Fitria, 2022).

Kelekatan atau *attachment*, menurut Ainsworth (1969) adalah ikatan emosional mendalam yang berlangsung sepanjang usia kehidupan. Bowlby (1973) menambahkan bahwa hubungan kelekatan mulai terbentuk sejak masa bayi, di mana anak membangun hubungan emosional dengan orang tua sebagai sumber rasa aman dan nyaman. Hardani (Sasmitha, *et al.*, 2023) menjelaskan bahwa hubungan kelekatan yang terjalin antara individu dengan orang tua dibentuk sejak individu kecil dan mempengaruhi karakter seorang anak hingga masa remaja.

Saat bayi lahir, kelekatan bergantung pada pengasuh utama, yang idealnya adalah kedua orang tua, yaitu ayah dan ibu (Puspita, *et al.*, 2020). Kelekatan diawali dari interaksi awal antara bayi dan orang tua sebagai respons terhadap perilaku kelekatan bayi, seperti menangis atau merangkak untuk mendekat. Jika orang tua mampu merespon dengan cepat dan sensitif, serta memberikan kenyamanan pada anak (Puspita, *et al.*, 2020). Sebaliknya, bila pengasuh tidak mampu merespon dengan cara yang tepat, bayi mungkin mengembangkan strategi lain.

Bergin & Bergin (2009) menjelaskan bahwa anak yang memiliki kelekatan yang aman baik dengan orang tua ataupun teman cenderung memiliki *self esteem* yang tinggi, kompetensi sosial yang tinggi, dan peringkat yang tinggi. Kelekatan adalah suatu hubungan antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik (Bowlby, 2005:177). Kelekatan dengan orang tua dapat dipahami sebagai bentuk hubungan emosional kuat yang terbentuk sejak awal kehidupan antara anak dan orang tua, yang menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak.

Hubungan yang era tantara orang tua dan remaja merupakan factor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional, perilaku, dan kognitif remaja (Vikandari & Marheni, 2024). Bowlby (2005:210) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi kelekatan, diantaranya kasih sayang, kelekatan yang aman membutuhkan kualitas interaksi dengan pengasuh untuk tumbuh. Anak dengan kelekatan yang aman memberikan kesenangan dan dukungan yang lebih, bersedia membantu, penuh kasih sayang. Kemudian, perhatian yang berlanjut, anak yang tumbuh kelekatan dengan ibunya mengalami stress ketika berpisah terlalu lama dengan ibu. Selanjutnya temperamen, anak dengan kelekatan yang aman lebih sedikit menangis daripada anak yang tidak aman (Bowlby, 2005:210). Berdasarkan hasil penelitian mayoritas peserta didik berada pada kategori tinggi, artinya memiliki kelekatan dengan orang tua seperti kasih sayang yang besar dari orang tua, anak mendapatkan perhatian dari orang tua, dan anak lebih banyak tepat untuk mengadu dan lebih sedikit menangis atau merasa sedih.

Papalia & Fieldman (2017) menjelaskan dua gaya kelekatan pada remaja, yaitu kelekatan

yang aman (*secure attachment*) artinya komunikasi serta kepercayaan antara anak dengan orang tuanya. Kelekatan yang aman dapat terjadi apabila anak merasakan bahwa orang tua menjadi sumber dari rasa aman dan nyaman baginya. Sehingga timbul rasa percaya diri pada anak karena keberadaan orang tuanya dan anak mampu mengeksplorasi potensi dirinya. Sementara itu, kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*) terdiri dari penolakan kelekatan, dengan munculnya perilaku agresif dan menyimpang pada anak (Papalia & Fieldman, 2017).

Bowlby (Armsden & Greenberg, 1987:80) menjelaskan tiga aspek dalam kelekatan orang tua, diantaranya kepercayaan (*Trust*) artinya anak yang memberikan kepercayaan terhadap orang tuanya yang mampu mengarahkan adanya perasaan yang dipahami oleh orang tua, setiap kebutuhan dan keinginan anak yang selalu dihargai oleh orang tuanya. Hubungan yang kuat antara anak dan orang tua akan memunculkan kepercayaan. Kemudian, komunikasi (*Communication*) artinya komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua yang memperhatikan adanya komunikasi dengan ungkapan kata-kata secara verbal dan kebersamaan anak dengan orang tua dalam berbagai kegiatan yang dilakukan. Selanjutnya, keterasingan (*Alienation*) artinya orang tua yang mengabaikan anaknya, sehingga anak mengalami perasaan yang terabaikan, emosi yang meledak dan orang tua yang memiliki hubungan yang kurang dekat dengan anak.

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek dalam kelekatan anak dengan orang tua menunjukkan nilai pada kategori tinggi. Artinya peserta didik SMPN 6 Ciamis memiliki kepercayaan yang tinggi antara anak dengan orang tua, memiliki komunikasi yang kuat terhadap orang tua, tidak terjadinya kesalahpahaman antara anak dan orang tua, serta tidak adanya keterasingan antara anak dan orang tua. Hasil penelitian sejalan dengan teori kelekatan yang menyatakan bahwa hubungan yang aman dan suportif antara anak dan orang tua berkontribusi pada perkembangan psikologis yang sehat. Mayoritas peserta didik SMPN 6 Ciamis menunjukkan tingkat kelekatan yang tinggi, yang tercermin dalam rasa percaya, kualitas komunikasi, dan rendahnya perasaan keterasingan dari orang tua.

Kepercayaan adalah fitur inti dari kelekatan aman di seluruh kehidupan. Kepercayaan akan membentuk konsep diri atau rasa identitas pada masa remaja. Penelitian yang dilangsungkan oleh Macdonald, *et al* (Ananda & Satwika, 2022:238) menemukan bahwa dalam hubungan ibu dan anak, kepercayaan berkurang selama masa remaja. Hubungan kepercayaan yang baik antara orang tua dengan anak dapat mengembangkan dan mengeksplorasi dirinya dalam situasi yang menantang. Biasanya seorang ibu merupakan pengasuh utama bagi seorang anak. Maka, pengalaman kepercayaan dalam hubungan ibu dan anak sangat penting (Ananda & Satwika, 2022:238).

Lingkungan keluarga yang memberikan rasa aman, dukungan emosional, dan komunikasi terbuka tampaknya menjadi factor penting dalam membentuk kelekatan yang positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki kelekatan yang tinggi dengan orang tua memberikan gambaran yang positif tentang lingkungan keluarga. Mayoritas orang tua dinilai mampu memahami kebutuhan anak, menghargai pendapat, dan memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lutfi, *et al* (2023:94) terhadap peserta didik yakni tidak semua peserta didik memiliki intensitas kelekatan yang baik dengan orang tua, sebagian peserta didik memiliki intensitas kelekatan yang rendah atau cenderung pada aspek *alienation* (keterasingan). Dapat diketahui bahwa peserta didik yang cenderung pada aspek *alienation* (keterasingan) merupakan peserta didik yang memiliki komunikasi kurang baik dengan orang tuanya, kurangnya rasa kepercayaan yang terbangun antara peserta didik dengan orang tua, serta kurangnya responsivitas yang dimiliki orang tua. Sehingga dapat dikatakan

bahwa aspek *alienation* (keterasingan) merupakan aspek yang kurang baik untuk berkontribusi dalam membentuk hubungan dan pola kelekatan antara remaja dan orang tua. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wampler & Downs (Lutfi, *et al.*, 2023:94) ditemukan bahwa kondisi *attachment* (kelekatan) yang tidak baik antara anak dengan orang tua, dapat memicu perilaku kenakalan maupun perilaku bermasalah lainnya. Boyd & Bee (Lutfi, *et al.*, 2023:94) juga menambahkan bahwa kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) yang terbentuk antara remaja dan orangtua akan mengakibatkan remaja kurang mempunyai landasan yang kuat dalam bersosialisasi, cepat marah dan cenderung agresif dalam bersosialisasi.

Gambaran umum kenakalan remaja pada peserta didik di SMPN 6 Ciamis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran umum kenakalan remaja di SMPN 6 Ciamis sebagian besar berada pada kategori rendah. Temuan mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik SMPN 6 Ciamis cenderung tidak melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, serta mematuhi norma dan aturan yang berlaku.

Penelitian sejalan dengan penelitian Whardani (2022) yang menemukan bahwa tingkat kenakalan remaja di SMP X tergolong rendah. Selain itu, penelitian Wahyuni *et al* (2020:69) menunjukkan hasil penelitian bahwa kenakalan remaja peserta didik secara umum berada pada kategori rendah yaitu sebesar 87%. Kategori rendah berarti peserta didik hanya sedikit yang melakukan kenakalan remaja berupa pelanggaran-pelanggaran di sekolah tersebut. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian Wardani (2024) yang menemukan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara kelekatan dengan orang tua terhadap kenakalan remaja. Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Whardani (2022:90) menunjukkan bahwa tingkat kenakalan remaja pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Gampengrejo berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 79 peserta didik dengan frekuensi 43%. Dengan aspek kenakalan melawan status yang paling tinggi dengan presentase sebesar.

Kenakalan remaja merupakan segala bentuk perilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial, aturan hukum, dan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat (Hurlock, 1994:120). Perilaku ini tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga berdampak negatif terhadap keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas (Wardiani, 2023: 132).

Hurlock (2005:189) mengidentifikasi empat aspek utama dalam kenakalan remaja, yaitu perilaku menyimpang, pelanggaran norma sosial, pengabaian lingkungan keluarga, dan tindakan kriminal. Berdasarkan hasil penelitian yang diungkap melalui aspek pada variabel kenakalan remaja yaitu menunjukkan nilai rendah atau kategori rendah. Artinya, peserta didik tidak terindikasi dalam perilaku nakal atau menyimpang dan sesuai dengan norma masyarakat.

Meskipun tingkat kenakalan remaja di SMPN 6 Ciamis secara umum tergolong rendah, faktor-faktor yang mungkin dapat mempengaruhi perilaku menyimpang pada sebagian kecil peserta didik. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja diantaranya pengaruh teman sebaya, kurangnya pengawasan orang tua, masalah keluarga, tekanan akademik, dan paparan media sosial yang negatif (Santrock dalam Een *et al.*, 2020:113).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik di SMPN 6 Ciamis tidak menunjukkan perilaku menyimpang yang signifikan. Hurlock (1994:120) menjelaskan bahwa perilaku menyimpang mencakup tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, seperti bohong, mencuri, atau melakukan tindakan *validalisme*. Selain itu, sebagian besar peserta didik di SMPN 6 Ciamis menunjukkan kepatuhan terhadap norma sosial yang berlaku di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pelanggaran nora sosial mencakup perilaku yang melanggar aturan dan harapan sosial, seperti membolos, berkelahi, atau merokok (Hurlock, 2005:189).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik di SMPN 6 Ciamis

.....

merasa memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan mendapatkan yang cukup dari orang tua. Pengabaian lingkungan keluarga mencerminkan kurangnya keterlibatan dan dukungan dari keluarga, yang dapat memicu perasaan tidak aman dan rentan terhadap perilaku menyimpang (Hurlock, 2005:189). Kemudian, hasil penelitian menunjukkan tidak ada peserta didik yang terlibat dalam kasus kriminal yang serius. Tindakan kriminal mencakup perilaku yang melanggar hukum, dan pidana seperti pencurian, perampokan, atau penggunaan narkoba (Hurlock, 2005:189). Aderia & Nasution (2024:2) menekankan bahwa pengaruh teman sebaya juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong kenakalan remaja. Merlita & Pratama (2022:3355) menjelaskan bahwa kelekatan yang baik antara orang tua dan anak dapat mengurangi kenakalan remaja.

Berdasarkan analisis terhadap aspek-aspek kenakalan remaja yang meliputi perilaku menyimpang, pelanggaran norma sosial, pengabaian lingkungan keluarga, dan tindakan kriminal, menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik memiliki skor rendah pada setiap aspek tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik tidak terlibat dalam perilaku yang melanggar norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, tidak melakukan tindakan yang membahayakan hak orang lain, memiliki hubungan yang baik dengan keluarga, dan tidak terlibat dalam tindakan kriminal. Meskipun demikian, perlu adanya perhatian terhadap sebagian kecil peserta didik yang menunjukkan indikasi perilaku menyimpang, pelanggaran norma sosial, pengabaian lingkungan keluarga, dan tindakan kriminal.

Berbeda dengan penelitian (Rosita *et al.*, 2025:773) rerata skor kenakalan remaja pada aspek *delinquency in school* memiliki rerata yang paling tinggi dibandingkan aspek yang lain yaitu 201 responden (62%). *Delinquency in school* dalam penelitian ini mencakup perilaku bolos, terlambat masuk sekolah, mencontek, dan membantah guru. Adapun aspek *interpersonal aggression, thief & vandalism*, dan *substance abuse* termasuk ke dalam kategori rendah. Selain itu penelitian Cintana *et al* (2023:57) menunjukkan dari 25 jumlah partisipan, kenakalan yang paling banyak dilakukan yakni pernah mencuri sebesar 48%. Diikuti oleh pernah bolos sekolah sebesar 36%, berkelahi 20% dan keluyuran 12%. Mencuri atau mengambil barang orang lain tanpa izin menunjukkan presentase terbesar.

Hal ini menunjukkan perbedaan karena menurut Jessor (Maulana, 2019:96) perilaku kenakalan remaja dapat diminimalisir dengan adanya dukungan sosial keluarga, sikap positif keluarga, dan memberikan contoh sikap yang benar kepada remaja. Betapa pentingnya peran orang tua terhadap perkembangan anaknya, sangat bermakna bagi sikap dan perilaku anaknya. Keluarga yang terbuka, hangat dan utuh serta memberikan dukungan kepada anak untuk bersikap baik dan memerankan perilaku yang adaptif menjadi kondisi yang idela bagi anak untuk membentuk kepribadian yang baik.

2. Hubungan antara tingkat kelekatan anak dengan orang tua terhadap kenakalan remaja pada peserta didik di SMPN 6 Ciamis

Hubungan antara tingkat kelekatan anak dengan orang tua terhadap kenakalan remaja merupakan fokus utama dalam penelitian ini, terutama pada peserta didik di SMPN 6 Ciamis. Teori kelekatan yang dikemukakan oleh Bowlby (1988:210) menekankan bahwa hubungan emosional yang terbentuk sejak dini antara anak dan pengasuh utama (dalam hal ini orang tua) memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan sosial dan emosional individu.

Dalam konteks ini, kelekatan yang aman menjadi landasan bagi perkembangan regulasi emosi yang sehat dan kemampuan menjalin hubungan sosial yang positif. Sebaliknya, kelekatan yang tidak aman dapat menimbulkan berbagai masalah perilaku di kemudian hari, termasuk kenakalan remaja. Dampak kelekatan terhadap remaja sangat luas, mempengaruhi kontrol diri, kemampuan mengatur emosi, serta pembentukan hubungan sosial yang sehat (Santrock,

2011:178).

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kelekatan anak dengan orang tua terhadap kenakalan remaja di SMPN 6 Ciamis. Hasil analisis korelasi dengan nilai korelasi negatif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kelekatan anak dengan orang tua, maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kelekatan anak dengan orang tua, maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nurwati (2020:78) yang berjudul "Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua dan Anak dengan Perilaku Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Cibinong", yang menemukan adanya korelasi negatif yang signifikan antara kelekatan anak dengan orang tua dan tingkat kenakalan remaja. Penelitian Merlita, & Pratama (2022:3355) juga mendukung temuan ini, dengan hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa kelekatan dengan orang tua berkontribusi sebesar 17,9% dalam mengurangi perilaku kenakalan remaja.

Penelitian Zhu & Shek (2020) terhadap 4.531 peserta didik kelas 7 di Hongkong menunjukkan Perilaku bermasalah pada remaja berkorelasi negatif dengan kontrol perilaku orang tua dan kualitas hubungan orang tua-anak, namun berkorelasi positif dengan kontrol psikologi orang tua. Penelitian berikutnya oleh Kapetanovic, *et al* (2019) terhadap remaja di Swedia menunjukkan hasil adanya korelasi negatif dari kontrol perilaku orang tua, parent solicitation, dan pengungkapan remaja dengan kenakalan remaja. Remaja yang terlibat dalam kenakalan lebih sedikit terlibat kontak dengan orang tua mereka.

Penelitian Sidabutar (Almannur, 2019:31) menunjukkan hasil bahwa orang tua remaja yang menggunakan pola asuh otoriter sebanyak 50,0%, remaja yang mendapatkan pola asuh demokratis sebanyak 34,8% dan remaja yang mendapatkan pola asuh permisif sebanyak 15,2 %. Penelitian Choon *et al* (Almannur, 2019:31) tentang *parental attachment, peer attachment, and delinquency among adolescents in Selangor* menunjukkan hasil yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kedekatan orang tua dengan kenakalan remaja, artinya semakin tinggi kedekatan orang tua dengan anak maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja (Almannur, 2019:31). Remaja laki-laki berpotensi lebih nakal daripada remaja perempuan, jenis kelamin merupakan prediktor terkuat untuk kenakalan remaja yang disebabkan karena peran dari kedekatan orang tua dengan anak (Almannur, 2019:31)

Kelekatan yang aman menciptakan rasa percaya diri pada anak, sehingga mereka mampu mengeksplorasi potensi dirinya secara maksimal (Papalia & Fieldman, 2017:76). Greenberg & Armsden (2012:456) menjelaskan bahwa aspek kelekatan diantaranya adalah kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan keterasingan (*alienation*). Kepercayaan adalah kondisi dimana remaja atau anak percaya bahwa orang tua mereka mengerti sekaligus memahami kebutuhan dan keinginan mereka. Komunikasi adalah kegiatan yang menunjukkan bahwa orang tua mereka mendengarkan perasaan mereka dan terlibat dalam komunikasi verbal dan nonverbal dengan dirinya. Keterasingan adalah perasaan keterasingan, amarah, dan pelepasan hubungan kelekatan antara orang tua dan remaja.

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas peserta didik di SMPN 6 Ciamis memiliki tingkat kelekatan yang tinggi dengan orang tua. Hal ini tercermin dari tingginya rasa kepercayaan anak terhadap orang tua, terjalannya komunikasi yang baik, serta rendahnya perasaan keterasingan. Dengan demikian, peserta didik merasa didukung secara emosional, memiliki tempat yang aman untuk berbagi masalah, dan merasa diperhatikan oleh orang tua. Kondisi ini pada akhirnya berkontribusi pada rendahnya tingkat kenakalan remaja di SMPN 6 Ciamis.

Sebaliknya, remaja dengan kelekatan tidak aman cenderung menunjukkan masalah perilaku, seperti agresivitas, kecemasan sosial, ketidakpatuhan, dan kenakalan (Santrock, 2011:178). Kelekatan yang tidak aman dapat membuat anak merasa kurang diperhatikan, tidak

.....

memiliki tempat yang aman untuk berbagi masalah, dan akhirnya mencari pelarian melalui kelompok sebaya yang negatif atau perilaku menyimpang lainnya (Van Ryzin, *et al.*, 2011:1-13).

Faktor penyebab kenakalan remaja dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi krisis identitas dan lemahnya kontrol diri, sedangkan faktor eksternal melibatkan lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan paparan media sosial (Santrock dalam Een *et al.*, 2020:113). Jensen (Sarwono, 2011:256-257) menjelaskan empat aspek kenakalan remaja, diantaranya kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak lain, dan kenakalan yang melawan status.

Dampak kenakalan remaja menurut Wardiani (2023:132) dapat berdampak pada dirinya sendiri berupa merugikan fisik dan mental, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Kartono (1998:87) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai fenomena sosial yang muncul akibat pengabaian sosial, menyebabkan perilaku menyimpang. Karlina (2020:148) menyebut kenakalan ini mencakup tindakan melanggar hukum, antisosial, dan bertentangan dengan norma agama.

Kenakalan remaja dapat terjadi karena kurangnya komunikasi pada anak, dan kemudian karena orang tua terlalu sibuk dan mengabaikan kebutuhan yang lebih mendasar kasih sayang. Hurlock (1994:120) menyatakan bahwa kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh remaja dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Dampak dari pola kelekatan sangat nyata dalam kehidupan remaja. Remaja dengan kelekatan aman cenderung memiliki harga diri yang tinggi, regulasi emosi yang baik, serta kecenderungan rendah terhadap perilaku menyimpang. Sebaliknya, remaja dengan kelekatan tidak aman, seperti pola menghindar atau ambivalen, lebih rentan menunjukkan perilaku agresif, impulsif, serta kesulitan menjalin hubungan sosial yang sehat (Santrock, 2011:145).

Berdasarkan hasil wawancara sebagai pra penelitian yang dilakukan di SMPN 6 Ciamis, ditemukan adanya beberapa perilaku menyimpang dari peserta didik yang melanggar aturan sekolah. Perilaku-perilaku tersebut termasuk dalam kategori kenakalan remaja, yaitu suatu bentuk penyimpangan sosial yang dilakukan oleh individu pada masa remaja dan bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Fenomena perilaku menyimpang yang terjadi di SMPN 6 Ciamis yakni merokok, membolos, dan membawa kendaraan ke sekolah tanpa izin, dapat dijelaskan salah satunya melalui pendekatan teori kelekatan antara anak dan orang tua (*Parental Attachment*).

Kualitas kelekatan memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian, pengendalian diri, serta perilaku sosial anak. Santrock (2003:89) menyatakan bahwa remaja dengan kelekatan yang positif kepada orang tua cenderung memiliki perilaku prososial yang tinggi, lebih patuh terhadap aturan, dan memiliki kontrol diri yang lebih baik. Sebaliknya, remaja dengan hubungan yang renggang dengan orang tua lebih berisiko mengalami gangguan perilaku, termasuk kenakalan remaja.

Untuk menangani fenomena kenakalan peserta didik, perlu adanya perhatian khusus dari guru Bimbingan dan Konseling untuk menyediakan layanan bimbingan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan layanan bantuan untuk individu, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri, dan mampu berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno, 2004:96).

Prayitno (1999:114) menjelaskan bahwa tujuan bimbingan dan konseling yakni untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta

sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara tingkat kelekatan anak dengan orang tua terhadap kenakalan remaja di SMPN 6 Ciamis adalah negatif dan signifikan. Semakin tinggi tingkat kelekatan anak dengan orang tua, maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya peran orang tua dalam menciptakan lingkungan keluarga yang aman, suportif, dan penuh kasih sayang, sehingga anak merasa didukung secara emosional dan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, serta terhindar dari perilaku menyimpang.

3. Implikasi layanan bimbingan konseling untuk mengembangkan kelekatan orang tua terhadap remaja pada peserta didik di SMPN 6 Ciamis

a. Rasional

Keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan perkembangan individu sejak dini (Ramdani, *et al.*, 2023). Kelekatan antara anak dan orang tua, sebagai fondasi hubungan emosional yang kuat, memengaruhi berbagai aspek perkembangan remaja, termasuk *self-esteem*, regulasi emosi, kemampuan menjalin hubungan sosial, hingga kecenderungan terhadap perilaku menyimpang (Bowlby, 1988; Santrock, 2011).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kelekatan yang aman (*secure attachment*) berkorelasi dengan kemampuan remaja dalam mengelola emosi, membangun hubungan positif, dan mematuhi norma sosial (Allen & Tan, 2016). Sebaliknya, kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*) dapat meningkatkan risiko terhadap masalah perilaku, termasuk kenakalan remaja (Van Ryzin, *et al.*, 2011). Kenakalan remaja tidak hanya berdampak negatif pada individu, tetapi juga keluarga dan masyarakat (Wardiani, 2023).

Fenomena kenakalan remaja yang terjadi di SMPN 6 Ciamis, seperti merokok, membolos, dan membawa kendaraan ke sekolah tanpa izin, mengindikasikan adanya permasalahan terkait disiplin, kontrol diri, dan kepatuhan terhadap aturan (Hasil wawancara dengan Bapak Saeful dan Ibu Rohmawati, 2025). Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua, pola asuh yang tidak tepat, pengaruh teman sebaya yang negatif, serta permasalahan pribadi yang tidak terselesaikan (Santrock dalam Een *et al.*, 2020).

Bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengembangkan potensi diri secara optimal, mandiri, serta mampu mengendalikan diri (Prayitno, 1999; Rismawati, 2015). Melalui berbagai layanan dan kegiatan pendukung, BK dapat memfasilitasi siswa dalam memahami diri sendiri, mengatasi masalah pribadi, meningkatkan keterampilan sosial, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab.

Dalam konteks ini, layanan BK yang berfokus pada peningkatan kualitas kelekatan antara anak dan orang tua menjadi sangat relevan. Dengan memperkuat hubungan emosional yang sehat, siswa akan merasa lebih aman, nyaman, dan didukung oleh orang tua, sehingga mengurangi kemungkinan terlibat dalam perilaku menyimpang. Selain itu, layanan BK juga dapat membantu orang tua dalam memahami kebutuhan remaja, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta menerapkan pola asuh yang positif dan responsif.

Oleh karena itu, rancangan program layanan BK yang akan diimplementasikan di SMPN 6 Ciamis didasarkan pada pemahaman mendalam tentang teori kelekatan, karakteristik perkembangan remaja, serta faktor-faktor penyebab kenakalan remaja. Program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, meningkatkan *self-esteem*, memfasilitasi komunikasi yang efektif, serta memberdayakan siswa dan orang tua dalam membangun hubungan yang harmonis dan positif.

b. Tujuan

Untuk mengatasi permasalahan kenakalan remaja yang terkait dengan rendahnya tingkat

.....

kelekatan anak dan orang tua, maka rancangan layanan Bimbingan dan Konseling yang akan diimplementasikan di SMPN 6 Ciamis difokuskan untuk mencapai beberapa tujuan intervensi yang saling berkaitan.

Pertama, layanan BK dirancang untuk membantu peserta didik mengenali potensi, kelebihan, dan prestasi yang dimiliki, sehingga mereka memiliki gambaran diri yang positif dan merasa berharga.

Kedua, layanan BK ini bertujuan agar peserta didik dapat menerima kelemahan diri secara realistis tanpa merasa rendah diri atau minder, sehingga mereka mampu mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap diri sendiri.

Ketiga, melalui intervensi ini diharapkan peserta didik mampu mengembangkan pola pikir positif dan *positive self-talk*, sehingga mereka lebih optimis dalam menghadapi tantangan dan memiliki keyakinan yang kuat untuk berhasil.

Keempat, layanan BK dirancang untuk meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengungkapkan perasaan, pendapat, dan ide, baik dalam kelompok konseling maupun di kelas, sehingga mereka mampu berkomunikasi secara efektif dan membangun hubungan sosial yang sehat.

Kelima, intervensi ini bertujuan untuk membantu peserta didik menjalin hubungan emosional yang lebih baik dengan keluarga atau teman sebaya, sehingga mereka merasa diterima, didukung, dan memiliki rasa kebersamaan.

Keenam, layanan BK dirancang untuk menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik dalam menghadapi tantangan dalam menjalin hubungan emosional dengan orang tua, berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah supaya meminimalisir terjadinya perilaku penyimpangan, dan berani mengambil risiko yang positif.

Ketujuh, intervensi ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan strategi yang sehat dalam menghadapi lingkungan yang negative baik dalam lingkungan keluarga maupun pertemanan, sehingga mereka mampu mengelola emosi dengan baik, belajar dari pengalaman, serta bangkit kembali dari keterpurukan. Dengan tercapainya tujuan-tujuan intervensi ini, diharapkan siswa di SMPN 6 Ciamis dapat mengembangkan kelekatan yang lebih aman dengan orang tua, serta mengurangi perilaku kenakalan remaja.

HASIL

Hasil penelitian memaparkan analisis statistik berdasarkan kuesioner yang telah diisi oleh responden atau peserta didik SMPN 6 Ciamis.

1. Gambaran umum kelekatan anak dengan orang tua pada peserta didik di SMPN 6 Ciamis

Gambaran umum kelekatan anak dengan orang tua merupakan hasil analisis perhitungan secara statistik dari kuesioner yang telah diisi oleh peserta didik SMPN 6 Ciamis yang berjumlah 111 orang. Data 111 orang merupakan gabungan dari tiga angkatan yakni kelas 7, 8, dan 9.

a. Gambaran umum kelekatan anak dengan orang tua

Berdasarkan analisis data, diperoleh gambaran umum mengenai kelekatan anak dengan orang tua, adapun hasil yang diperoleh dari penyebaran kuesioner penelitian dibagi menjadi tiga kategori yaitu, tinggi, sedang, dan rendah. Berikut pada tabel 4.1 gambaran dari hasil penelitian.

Tabel 2. Statistik Gambaran Umum Kelekatan Anak dengan Orang Tua

N	111
Skor Maximal	75
Skor Minimal	15
Mean	45

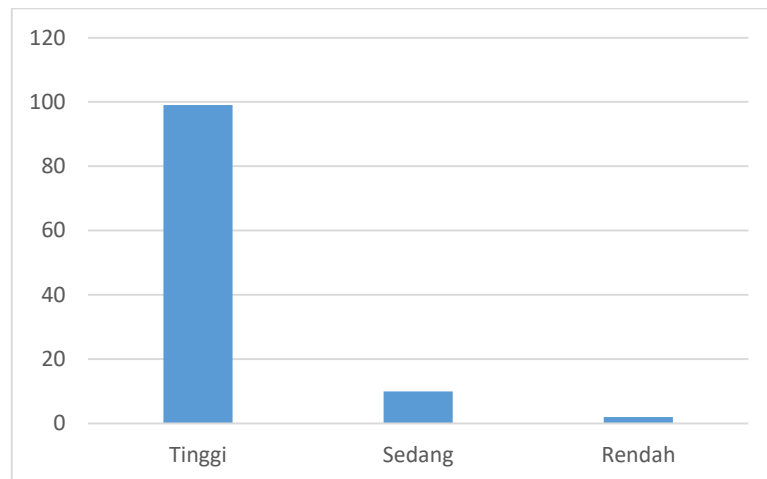
Standar Deviasi	8
-----------------	---

Tabel 3. Gambaran Kategorisasi Kelekatan Anak dengan Orang Tua

No	Kategorisasi	Rentang	Rentang Skor (%)	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	54-75	72-100	99	89%
2.	Sedang	38-53	51-71	10	9%
3.	Rendah	15-37	20-50	2	2%
Jumlah				111	100%

Berdasarkan tabel deskriptif 4.1 di atas, kelekatan anak dengan orang tua pada peserta didik SPMN 6 Ciamis dari 111 orang yang mengisi kuesioner penelitian, diperoleh nilai minimum sebesar 15, dan nilai maksimum adalah 75. Rata-rata (*mean*) adalah 45, dengan standar deviasi sebesar 8. Hal itu menunjukkan bahwa ada variasi yang cukup diantara peserta didik mengenai kelekatan anak dengan orang tua. Berikut gambar 4.1 merupakan grafik kelekatan dengan orang tua peserta didik.

Gambar 1. Grafik Kelekatan dengan Orang Tua



Berdasarkan 111 peserta didik yang telah berpartisipasi dalam penelitian, sebanyak 99 atau 89% memiliki kelekatan dengan orang tua dan tergolong dalam kategori tinggi dengan nilai yang didapatkan dengan rentang di atas 53. Artinya, peserta didik dalam kategori ini mencapai tingkat kelekatan dengan orang tua pada level tinggi, ditandai dengan memiliki rasa kepercayaan bahwa orang tua memahami kebutuhan, menghargai pendapat dan menghormati pilihan maupun keputusan peserta didik. Kemudian, peserta didik berkomunikasi baik dengan orang tua, membicarakan masalah yang dihadapi, orang tua mampu merespon dengan baik keadaan emosional, dan mampu memberikan dukungan terhadap peserta didik.

Selanjutnya, 10 peserta didik atau 9% menunjukkan kategori sedang dengan nilai perolehan rentang di atas 37 sampai rentang 53. Artinya, peserta didik dalam kategori ini mencapai tingkat pada level cukup, ditandai dengan peserta didik memiliki rasa kepercayaan bahwa orang tua cukup memahami kebutuhan, cukup menghargai pendapat dan menghormati pilihan maupun keputusan peserta didik. Lalu peserta didik berkomunikasi cukup baik dengan orang tua, membicarakan masalah yang dihadapi, orang tua cukup merespon dengan baik keadaan emosional, dan cukup memberikan dukungan terhadap peserta didik.

Sementara itu, terdapat 2 peserta didik atau 2% berada pada kategori rendah, dengan nilai rentang peroleh 15-37. Artinya, Peserta didik dalam kategori ini mencapai tingkat kelekatan dengan orang tua pada level kurang, ditandai dengan memiliki rasa kepercayaan bahwa orang tua kurang memahami kebutuhan, kurang menghargai pendapat dan menghormati pilihan maupun keputusan peserta didik. Lalu peserta didik berkomunikasi kurang baik dengan orang tua, membicarakan masalah yang dihadapi, orang tua merespon dengan baik keadaan emosional, dan kurang memberikan dukungan terhadap peserta didik.

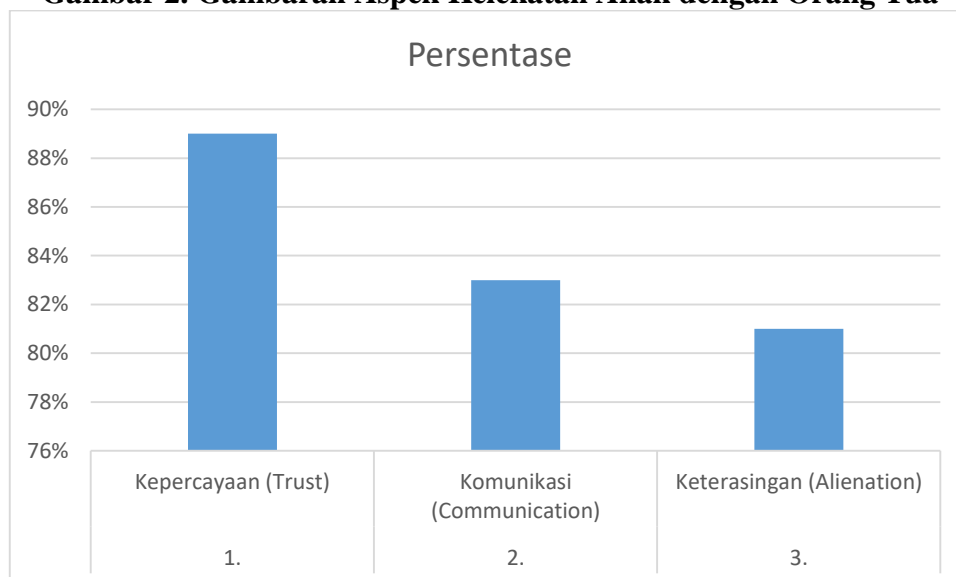
b. Gambaran kelekatan anak dengan orang tua berdasarkan aspek

Bowlby (2005:178) menjelaskan tiga aspek penting dalam kelekatan antara anak dan orang tua, diantaranya aspek kepercayaan (*Trust*), aspek komunikasi (*Communication*), dan aspek keterasingan (*Alienation*). Berikut pada table 4.3 merupakan gambaran setiap aspek kelekatan anak dengan orang tua pada peserta didik SMPN 6 Ciamis.

Tabel 4. Gambaran Aspek Kelekatan Anak dengan Orang Tua

No	Aspek	Persentase
1.	Kepercayaan (<i>Trust</i>)	89%
2.	Komunikasi (<i>Communication</i>)	83%
3.	Keterasingan (<i>Alienation</i>)	81%

Gambar 2. Gambaran Aspek Kelekatan Anak dengan Orang Tua



Berdasarkan tabel 4.3 jika dilihat berdasarkan setiap pada variable kelekatan anak dengan orang tua menunjukkan pada kategori tinggi, yakni pada aspek pertama atau kepercayaan dengan hasil 89%, aspek komunikasi menunjukkan 83% dan aspek keterasingan menunjukkan hasil 81%. Artinya, peserta didik dalam kategori ini mencapai tingkat kelekatan dengan orang tua pada level tinggi, ditandai dengan memiliki rasa kepercayaan bahwa orang tua memahami kebutuhan, menghargai pendapat dan menghormati pilihan maupun keputusan peserta didik. Kemudian, peserta didik berkomunikasi baik dengan orang tua, membicarakan masalah yang dihadapi, orang tua mampu merespon dengan baik keadaan emosional, dan mampu memberikan dukungan terhadap peserta didik.

2. Gambaran umum kenakalan remaja pada peserta didik di SMPN 6 Ciamis

Berdasarkan analisis data, diperoleh gambaran umum mengenai kenakalan remaja pada

peserta didik SMPN 6 Ciamis, adapun hasil yang diperoleh dari penyebaran kuesioner penelitian dibagi menjadi tiga kategori yaitu, tinggi, sedang, dan rendah. Berikut pada tabel 4.4 gambaran dari hasil penelitian.

Tabel 5. Statistik Gambaran Umum Kenakalan Remaja

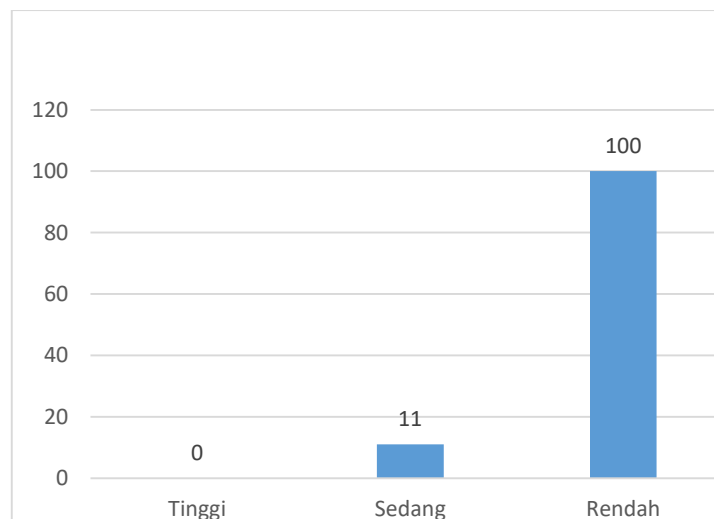
N	111
Skor Maximal	105
Skor Minimal	21
Mean	63
Standar Deviasi	11

Tabel 6. Gambaran Kategorisasi Kenakalan Remaja

No	Kategorisasi	Rentang	Rentang Skor (%)	Frekuensi	Persentase
1.	Tinggi	75-105	71-100	0	0%
2.	Sedang	53-74	50-70	11	10%
3.	Rendah	21-52	20-49	100	90%
Jumlah				111	100%

Berdasarkan tabel deskriptif 4.4 di atas, kenakalan remaja pada peserta didik SPMN 6 Ciamis dari 111 orang yang mengisi kuesioner penelitian, diperoleh nilai minimum sebesar 21, dan nilai maksimum adalah 105. Rata-rata (*mean*) adalah 63, dengan standar deviasi sebesar 11. Hal itu menunjukkan bahwa ada variasi yang cukup diantara peserta didik mengenai kenakalan remaja. Berikut pada gambar 4.3 merupakan grafik kenakalan remaja pada peserta didik.

Gambar 3. Grafik Kenakalan Remaja



Berdasarkan 111 peserta didik yang telah berpartisipasi dalam penelitian, tidak ada peserta didik atau 0% yang menunjukkan perilaku kenakalan remaja dalam kategori tinggi. Artinya, tidak ada peserta didik melakukan tindakan pelanggaran yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Kenakalan yang dilakukan meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku, dan merugikan dirinya sendiri maupun orang lain dengan intens dan tinggi.

Selanjutnya, 11 peserta didik atau 10% menunjukkan kategori sedang dengan nilai peroleh rentang di atas 53 sampai rentang 74. Peserta didik dalam kategori ini mencapai tingkat

kenakalan yang cukup, peserta didik melakukan tindakan pelanggaran yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Kenakalan yang dilakukan meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku, dan merugikan dirinya sendiri maupun orang lain berada pada kategori cukup.

Sementara itu, terdapat 100 peserta didik atau 90% berada pada kategori rendah, dengan nilai rentang perolehan 21-52. Artinya, peserta didik dalam kategori ini mencapai tingkat kenakalan yang rendah, peserta didik melakukan tindakan pelanggaran yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain kurang. Kenakalan yang dilakukan meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku, dan merugikan dirinya sendiri maupun orang lain berada pada kategori rendah.

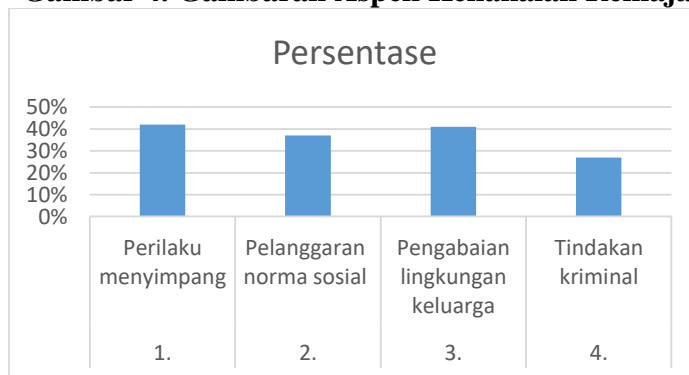
c. Gambaran kenakalan remaja berdasarkan aspek

Berdasarkan teori Hurlock, aspek kenakalan remaja diantaranya yaitu, perilaku menyimpang, pelanggaran norma sosial, pengabaian lingkungan keluarga, dan tindakan kriminal. Berikut pada table 4.6 merupakan gambaran setiap aspek kenakalan remaja pada peserta didik SMPN 6 Ciamis.

Tabel 6. Gambaran Aspek Kenakalan Remaja

No	Aspek	Persentase
1.	Perilaku menyimpang	42%
2.	Pelanggaran norma sosial	37%
3.	Pengabaian lingkungan keluarga	41%
4.	Tindakan kriminal	27%

Gambar 4. Gambaran Aspek Kenakalan Remaja



Berdasarkan tabel 4.6 jika dilihat berdasarkan setiap aspek pada variable kenakalan remaja menunjukkan pada kategori rendah, yakni pada aspek pertama atau perilaku menyimpang dengan hasil 42%, aspek pelanggaran norma social menunjukkan 37%, aspek pengabaian lingkungan keluarga menunjukkan hasil 41%, dan aspek tindakan kriminal menunjukkan 27%. Artinya, peserta didik dalam kategori ini mencapai tingkat kenakalan yang rendah, peserta didik melakukan tindakan pelanggaran yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain kurang. Kenakalan yang dilakukan meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku, dan merugikan dirinya sendiri maupun orang lain berada pada kategori rendah.

3. Hubungan antara tingkat kelekatan anak dengan orang tua terhadap kenakalan remaja pada peserta didik di SMPN 6 Ciamis

Berikut merupakan hasil pengolahan data yang diperoleh antara hubungan kelekatan anak dengan orang tua dan kenakalan remaja pada peserta didik SMPN 6 Ciamis.

Tabel 7. Hubungan antara Kelekatan Anak dengan Orang Tua dan Kenakalan Remaja

Correlations				
			Kelekatan_or angtua	Kenakalan_re maja
Spearman's rho	Kelekatan_orangtua	Correlation Coefficient	1.000	-.546**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	111	111
	Kenakalan_remaja	Correlation Coefficient	-.546**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	111	111

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis korelasi Spearman, terdapat hubungan antara kelekatan orang tua dan kenakalan remaja dengan koefisien korelasi sebesar -0.546. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang moderat hingga kuat antara kedua variabel tersebut. Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) adalah 0.000, yang berarti hubungan ini sangat signifikan secara statistik ($p < 0.01$). Ini mengindikasikan bahwa ada bukti kuat untuk menyimpulkan bahwa kelekatan orang tua dan kenakalan remaja memiliki hubungan yang signifikan dalam populasi yang diwakili oleh sampel ini. Arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kelekatan orang tua, semakin rendah tingkat kenakalan remaja, dan sebaliknya. Ukuran sampel (N) adalah 111, yang memberikan kekuatan statistik yang cukup untuk mendukung kesimpulan ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelekatan orang tua memiliki peran penting dalam mempengaruhi tingkat kenakalan remaja. Berikut tabel 4.8 interpretasi koefisien korelasi.

Tabel 8. Interpretasi Koefisien Kolerasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara tingkat kelekatan anak dengan orang tua terhadap kenakalan remaja pada peserta didik SMPN 6 Ciamis, dapat disimpulkan beberapa poin penting:

Hasil gambaran menyeluruh mengenai kelekatan orang tua mayoritas peserta didik di SMPN 6 Ciamis menunjukkan tingkat kelekatan yang tinggi dengan orang tua. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan emosional yang kuat, rasa aman, dan keterhubungan antara peserta didik dengan orang tua mereka. Aspek-aspek kelekatan seperti kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan juga menunjukkan nilai yang tinggi, yang berarti peserta didik memiliki kepercayaan yang besar terhadap orang tua, komunikasi yang baik, dan rendahnya perasaan terasingkan.

Hasil gambaran menyeluruh mengenai tingkat kenakalan remaja di SMPN 6 Ciamis secara umum tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik tidak melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, serta mematuhi norma dan aturan yang berlaku. Aspek-aspek kenakalan remaja seperti perilaku menyimpang, pelanggaran

.....

norma sosial, pengabaian lingkungan keluarga, dan tindakan kriminal juga menunjukkan nilai yang rendah.

Terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara tingkat kelekatan anak dengan orang tua terhadap kenakalan remaja di SMPN 6 Ciamis. Semakin tinggi tingkat kelekatan anak dengan orang tua, semakin rendah tingkat kenakalan remaja. Hal ini mengindikasikan bahwa kelekatan yang kuat dapat menjadi faktor pelindung bagi remaja dalam menghadapi perilaku menyimpang.

Hasil penelitian ini mengimplikasikan pentingnya layanan bimbingan konseling (BK) yang berfokus pada peningkatan kualitas kelekatan antara anak dan orang tua. Layanan BK yang efektif diharapkan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai pentingnya kelekatan yang sehat, meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan yang melibatkan interaksi positif dengan orang tua, serta memberikan keterampilan kepada orang tua dalam menerapkan pola asuh yang responsif dan suportif.

DAFTAR REFERENSI

- Aderia, C. R., & Nasution, F. Z. (2024). Pengaruh Peran Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja Di SMK Swasta Mandiri. *PSIKOLOGIKA*, 1(2), 01-13.
- Adhiputra, A. A. (2013). *Konsling Lintas Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Allen, J. P., & Tan, J. S. (2016). (2016). *The multiple facets of attachment in adolescence*. In J. Cassidy & P. R. Shaver (Eds.), *Handbook of attachment: Theory, research, and clinical applications* (3rd ed., pp. 399–415). Guilford Press.
- Almannur, A. (2019). Peran Pola Asuh Demokratis Dan Kelekatan Anak Dengan Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Di Smk Negeri 1 Kalasan. *Jurnal Islamika*, 2(1), 23-33.
- Ananda, S. W., & Satwika, Y. W. (2022). Hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(4), 233-242.
- Andharini, D., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan Antara Kelekatan Aman Orangtua-Anak dengan Perilaku Prosocial pada Siswa SMP Negeri 27 Semarang. *Jurnal Empati*, 9(1), 72-79.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454.
- Azizah, E. (2020). Efektivitas Bimbingan Klasikal Terhadap Perkembangan Moral Murid. *Bayan lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam*, 4(1), 15-25.
- Bahtiar, A. R., & Ridha, A. A. (2024). Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Studi Kasus Di Kelurahan Lette Kecamatan Mariso Kota Makassar. *Kinerja: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 157-174.
- Baradja, A. (2005). *Psikologi Perkembangan Tahap-tahapan dan Aspek-aspeknya*. Jakarta: Studia Press.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss: Volume I: Attachment*. New York: Basic Books.
- Bowlby, J. (1982). *Attachment and Loss: Volume I: Attachment*. New York: Basic Books.
- Bretherton. (1992). *The Origin Attachment*. Theory: John.
- Bungin, Burhan. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo. Persada.
- Cenceng. (2015). Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby). *Lentera*,

Vol. *IXX*, No. 2.

- Chaplin, J.P. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi (Edisi 1 Cetakan ke-13) Penerjemah: Dr. Kartini Kartono*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cintana, B., Rahman, F., Utami, I. S., Febrianti, N. R., & Rahmadhanti, Z. A. Z. (2023). Gambaran Kenakalan Remaja di Kampung Dongkal Cipondoh serta Upaya Penanganannya. *JIEGC Journal of Islamic Education Guidance and Counselling*, 4(2), 54-62.
- Creswell W. John. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darajat, Z. (1977). *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Een, E., Tagela, U., & Irawan, S. (2020). Jenis-jenis kenakalan remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhi di Desa Merak Rejo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 4(1), 30-42.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan:Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fitria, Shoimatul. (2022). *Hubungan Antara Kelekatan Pada Orang Tua Dan Kemandirian Dengan Kepercayaan Diri Remaja*. Skripsi (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang).
- Giyono. (2015). *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Gunarsa. (1986). *Psikologi Perawatan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunawan, Yusuf. (1987). *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Handayani, N., & Wibowo, M. E. (2018). Pengaruh Kelekatan Orang Tua terhadap Perilaku Menyimpang Remaja di SMP X di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(1), 23–35.
- Hasanah, R. (2021). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 10(1), 45–54.
- Hellen, A. (2005). *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Holipah. (2011). The Using Of Individual Counseling Service to Improve Student's Learning Atitude And Habit At The Second Grade Student of SMP PGRI 6 Bandar Lampung. *Journal Counseling*.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gramedia.
- Hurlock, Elizabeth B. (1999). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan): Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth. (2004). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth. (2004). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth. (2005). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth. (2005). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ananda, S. W., & Satwika, Y. W. (2022). Hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(4), 233–242.
- Ikrima, N., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan antara attachment (kelekatan) orang tua dengan kemandirian emosional pada remaja jalanan. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 37–47.
-

- Istiqhfarin, A. A., Christiana, E., & Nursilowati, L. (2024). Implementasi Layanan Bimbingan Klasikal Model Problem Based Learning Untuk Mencegah Kenakalan Remaja. *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 7(2), 150-159.
- Kapetanovic, S., Skoog, T., Bohlin, M., Gerdner, A. (2019). Aspects of the parent–adolescent relationship and associations with adolescent risk behaviors over time. *Journal of Family Psychology*, 33(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/fam0000436>
- Karina, R., & Mulyati, R. (2007). *Peran Ayah Dalam Pengasuhan dan Kelekatan Remaja Pada Ayah*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 147–158.
- Lara Sintia, Evia Darmawani, & Endang Surtiyoni, (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 1083.
- Lutfi, M. O., Widyarini, N., & Ervina, I. (2023). Hubungan Kelekatan Remaja Dan Orang Tua Dengan Identitas Diri Remaja Di Sma Negeri 2 Bondowoso. *National Multidisciplinary Sciences*, 2(2), 88-97.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Maulana, M. A. (2019). Studi Kasus Kenakalan Remaja Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Kota Sukoharjo. *Edudikara: Jurnal pendidikan dan pembelajaran*, 4(1), 91-98.
- Merlita, N., & Pratama, M. (2022). Kontribusi Kelekatan Orang Tua Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di SMPN X Kota Padang. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(9), 3355-3363.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Mohamad Surya. (1994). *Dasar-dasar Konseling Pendidikan*. Bandung: Bhakti Winaya.
- Moleong, Lexy. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Monks F.J., et al. (1982). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Monks, et al. (2006). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mosleh, I., Habsy, B. A., & Setiawati, D. (2025). Pengembangan Instrumen Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA/SMK. *JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING AR-RAHMAN*, 11(1), 37-46.
- Musbikin, Imam. (2013). *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja Solusi Mencegah Tawuran Pelajar, Siswa Bolos Sekolah Hingga Minum-Minum Keras dan Penyalahgunaan Narkoba*. Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing.
- Mussen P.H., et.al. (1988). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Nasution, H. S., & Abdillah. (2019). *Bimbingan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Natawijaya, Rochman. (2009). *Konseling Kelompok; Konsep Dasar dan Pendekatan*. Bandung: Rizqi Press.
- Nuraini, N. S. (2021). *Kontribusi Kelekatan Orang Tua Dan Dukungan Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja Di Kota Bandung*. (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Nurihsan, Achmad Juntika. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Nurwati, L. (2020). Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua dan Anak dengan Perilaku
-

- Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Cibinong. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 89–98.
- Oktaviani, Desy., & Lukmawati, L. (2018). Keharmonisan Keluarga dan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas 9 MTs Negeri 2 Palembang. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(1), 52-60.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2010). *Human Development Edisi ke Sembilan*. Jakarta: Kencana.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2013). *Human Development. (12th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Patton, M. Q. (1987). *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Third Edition. California: Sage Publications.
- Prayitno & Erman Amti. (2015). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prayitno dan Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prayitno. (1999). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka. Cipta.
- Prayitno. (2004). *Layanan Penempatan dan Penyaluran*. Padang: FKIP Universitas Negeri Padang.
- Prayitno. (2005). *Konseling Perorangan*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Prayitno., & Amti, Eman. (1999). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putra, Khamim Zarkasih. (2016). *Bimbingan dan Konseling Paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Qolbi, Almi Nurul. (2024) *Pengaruh Kelekatan Orang Tua Dengan Anak Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Smp Negeri 11 Tasikmalaya*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.
- Ramdani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 12-20.
- Rismawati, R. (2015). Pelaksanaan Layanan Klasikal Bimbingan Dan Konseling Di SMP Negeri 3 Kandungan. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 1(2), 64-73.
- Rosihan Anwar. (2023). *Bimbingan Klasikal HOTS dan TPACK dalam Kurikulum Merdeka: Suatu Pendekatan Best Practice*. Bandung: Penerbit Feniks Muda Sejahtera.
- Rosita, T., Leofianti, A. R. A., Suherman, M. M., & Hidayat, R. N. (2025). GAMBARAN KENAKALAN REMAJA DI SEKOLAH DAN PERAN GURU BK DALAM PENANGANANNYA. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 8(5), 766-780.
- Sagita, Nensi. (2024). *Pelaksanaan Bimbingan Klasikal Teknik Ekspositori dalam Memotivasi Belajar Siswa Kelas IX MTS Islamiyah Ulu Danau Kecamatan Sindang Danau Kabupaten Oku Selatan Sumatera Selatan*.
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja (Edisi Keenam)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Child Development Edisi ke Tujuh*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Santrock, J. W. (2011). *Adolescence (14th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development, Edisi Ketigabelas*. Jakarta: Erlangga.
- Saputri, A. N. (2020). *Analisis Faktor Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Kampung*
-

- Barutikung Semarang*. Skripsi (Universitas Negeri Semarang).
- Sarlito W Sarwono. (1988). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Sarwono. (2011). *Psikologi Remaja (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sasmitha, S. A., Khumas, A., & Siswanti, D. N. (2023). Hubungan Kelekatan Orangtua Dengan Perilaku Agresi Remaja Di Kota Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 2(3), 445-451.
- Simanjuntak, B. (1984). *Latar Belakang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Alumni.
- Sugiyono, S., & Susanto, A. (2015). *Cara Mudah Belajar SPSS dan Lisrel Teori dan Aplikasi untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi dan Kusumawati. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa Ketut., Desak P.E., & Nila Kusumawati. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukitman, Tri. (2015). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Diva Press.
- Thantawi, R. (2005). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Pamarator Pressindo.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja.
- Tohirin. (2009). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tohirin. (2011). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tohirin. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Rajagravindo Persada.
- Usmadi, U. (2020). Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas dan Uji Normalitas). *Inovasi Pendidikan*, 7(01).
- Van Ryzin, M. J., Carlson, E. A., & Sroufe, L. A. (2011). Attachment and the development of psychopathology: The role of self-organization. *Development and Psychopathology*, 23(1), 1–13.
- Wahyuni, D. D., & Nurmala, M. D. (2020). Profil kenakalan remaja dan implikasinya terhadap program bimbingan pribadi-sosial. *Foundasia*, 11(2), 69-73.
- Wardani, F. D. P. (2024). *Hubungan Kelekatan Dengan Orang Tua Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja Di SMP*. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Wardiani, W. (2023). Dampak Kenakalan Remaja Dan Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Sebagai Penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 4(2), 130–136.
- Whardani, D. A. (2022). *Hubungan Antara Kelekatan (Attachment) Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Gampengrejo*. (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Whardani, D. A. (2022). *Hubungan Antara Kelekatan (Attachment) Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Gampengrejo*. (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

- Widodo, A. (2020). Penyimpangan Perilaku Sosial Ditinjau dari Teori Kelekatan Bowlby (Studi Kasus Terhadap Anak Tenaga Kerja Wanita di Lombok Barat). *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 35-50.
- William Crain. (2007). *Teori Perkembangan; Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Willis, Sofyan S. (2008). *Remaja & Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: Guilford.
- Yusuf, Syamsu., & Nurihsan, A. Juntika. (2016). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zamroni, E., & Rahardjo, S. (2015). Manajemen bimbingan dan konseling berbasis permendikbud nomor 111 tahun 2014. *Jurnal konseling gusjigang*, 1(1), 0-11.
- Zhu, X., & Shek, D. T. L. (2020). The Influence of Adolescent Problem Behaviors on Life Satisfaction: Parent – Child Subsystem Qualities as Mediators. *Child Indicators Research*. <https://doi.org/10.1007/s12187-020-09719-7>
-